

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE DU PONT SYSTEM
PADA PT.X PERIODE 2006-2008**

SKRIPSI

Nama : Maria Yanti Simatupang
NIM : 43105110-176



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA
2009**

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE DU PONT SYSTEM
PADA PT.X PERIODE 2006-2008**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

SARJANA EKONOMI

Program Studi Manajemen – Strata 1

Nama : Maria Yanti Simatupang
NIM : 43105110-176



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maria Yanti Simatupang

NIM : 43105110-176

Progam Studi : Manajemen

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia dikenai sanksi pembatalan skripsi ini apabila terbukti melakukan tindakan plagiat (penjiplakan).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, September 2009

(Maria Yanti .S)

NIM : 43105110176

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Maria Yanti simatupang
NIM : 43105110-176
Program Studi : Manajemen
Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan
Menggunakan Metode Du Pont System Pada Pt. X
Periode 2006- 2008

Tanggal Lulus Skripsi :



Disahkan Oleh :
Pembimbing Skripsi

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
(Luna Haningsih SE. ME.)

Dekan

Ketua Program Studi Manajemen – S1

(Dra. Yuli Harwani, MM)

(Arief Bowo Prayoga K, SE, MM)

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Skripsi

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan
Menggunakan Metode Du Pont System
Pada PT. X Periode 2006-2008

Dipersiapkan dan Disusun oleh :

Maria Yanti Simatupang

43105110-176

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji/Pembimbing Skripsi

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

.....
Anggota Dewan Penguji

.....
Anggota Dewan penguji

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang teramat besar sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis akhir ini tepat pada waktunya, yang mana penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Strata 1 pada Universitas Mercu Buana.

Penulis memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Du Pont System Pada PT. X Periode 2006 – 2008 “ Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Dra. Yuli Harwani, MM selaku Dekan Universitas Mercubuana, Jakarta
2. Arief Bowo Prayoga K, SE, MM selaku Ketua Program Studi S-1 Manajemen, Universitas mercubuana, Jakarta
3. Luna Haningsih SE.ME selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan bimbingan dan pendidikan kepada penulis.
5. Kepada (Alm) Ayah saya yang menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini “telah ku penuhi mau mu ayah”.

6. Kepada Mama, Tante, Om dan adik – adik ku satu harapan telah aku selesaikan berkat doa kalian.
7. Kepada teman-temanku, Cuwmi Ahmad, Bowo, Mba Widi kakak, koko Jul, Mba Cici put, Iis Dahlia, Mba Ayu, Asih, Dinduth, Erna dan semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan masa – masa indah dikampus UMB, semangat dan dukungan serta bantuannya sehingga skripsi ini selesai.
8. Untuk sobat ku Pingpong yang selalu saya repotkan selama pembuatan skripsi ini. Akhirnya aku bisa mengejarmu.
9. Untuk kekasih ku Mr. Ferdinand Areel Simanjuntak yang selalu memberikan omelan-omelan, semangat dan perhatian yang menjadi sumber inspirasi penulis sehingga skripsi ini bisa selesai.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati yang tulus, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Jakarta, September 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Analisis Laporan Keuangan Perusahaan.....	6
2.2 Laporan Keuangan.....	6
2.3 Komponen Laporan Keuangan.....	7

2.4 Analisis Kinerja Keuangan.....	11
2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan.....	12
2.4.2 Kinerja keuangan.....	12
2.4.3 Tujuan Analisa Kinerja Keuangan.....	15
2.5 Alat Ukur Kinerja Keuangan.....	16
2.5.1 Analisa Tren.....	17
2.5.2 Ananlisa Rasio.....	18
2.6 Metode Du Pont System.....	24
2.6.1 Pengertian ROI dengan Pendekatan Du Pont.....	25
2.6.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi ROI.....	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 32
3.1 Obyek Penelitian.....	32
3.1.1 Gambaran Umum Oyek Penelitian.....	32
3.1.2 Pelaksanaan Operasional PT. X.....	32
3.2 Desain Penelitian.....	34
3.3 Variabel dan Skala Pengukuran.....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Jenis Data.....	36
3.6 Metode Analisis Data.....	36
3.6.1 Analisis ROI dengan Pendekatan Du Pont System.....	36
3.6.2 Analisis ROE dengan Pendekatan Du Pont System.....	38

BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1	Laporan Keuangan.....	39
4.2	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Du Pont.....	39
4.2.1	ROI Dalam Pendekatan Du Pont System.....	39
4.2.2	ROE Dalam Pendekatan Du Pont System.....	51
4.3	Pembahasan.....	52
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1	Kesimpulan.....	59
5.2	Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN		62
Lampiran I	: Neraca PT. X Tahun 2006-2008.....	62
Lampiran II	: Laba Rugi PT. X Tahun 2006-2008.....	63
Lampiran III	: Du Pont System PT. X Tahun 2006-2007.....	64
Lampiran IV	: Du Pont System PT. X Tahun 2007-2008.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	<i>Return On Investment (ROI)</i> dengan Du Pont System PT. X Tahun 2006-2008.....	40
Tabel 4.2	<i>Net Profit Margin</i> (Marjin Laba Bersih) PT. X Tahun 2006-2008.	41
Tabel 4.3	Perputaran Aktiva PT. X Tahun 2006-2008	42
Tabel 4.4	Laba Usaha Bersih PT. X Tahun 2006-2008.....	43
Tabel 4.5	Penjualan Bersih PT. X Tahun 2006-2008.....	44
Tabel 4.6	Total Aktiva PT. X Tahun 2006-2008.....	45
Tabel 4.7	Kondisi Aktiva Lancar PT. X Tahun 2006-2008.....	46
Tabel 4.8	Kondisi Perputaran Piutang PT. X Tahun 2006-2008.....	46
Tabel 4.9	Kondisi Aktiva Tetap PT. X Tahun 2006-2008.....	47
Tabel 4.10	Total Biaya Operasional PT. X Tahun 2006-2008.....	48
Tabel 4.11	Harga Pokok Penjualan PT. X Tahun 2006-2008.....	49
Tabel 4.12	Biaya Administrasi PT. X Tahun 2006-2008.....	49
Tabel 4.13	Kondisi Biaya Lain-lain PT. X Tahun 2006-2008.....	50
Tabel 4.14	<i>Return On Equity (ROE)</i> PT. X Tahun 2006-2008.....	51
Tabel 4.15	Kondisi Debt Ratio PT. X Tahun 2006-2008.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Du Pont Chart.....	31
------------	--------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Neraca PT. X Tahun 2006-2008.....	62
Lampiran II : Laba Rugi PT. X Tahun 2006-2008.....	63
Lampiran III : Du Pont System PT. X Tahun 2006-2007.....	64
Lampiran IV : Du Pont System PT. X Tahun 2007-2008.....	65



ABSTRAK

Perusahaan perlu melakukan analisis terhadap laporan keuangan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi bisnis mereka sekarang dan pada masa yang akan datang. Salah satu teknik yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis Du Pont System. Permasalahan yang akan dibahas meliputi: (1) Bagaimanakah kinerja keuangan PT. X dilihat dari laporan keuangannya yang dianalisis dengan Du Pont System?, (2) Apa penyebab perubahan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Du Pont System dari tahun ke tahun?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan analisis laporan keuangannya. (2) Untuk mengetahui perubahan kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dengan menggunakan metode Du Pont System. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel operasional adalah: ROI (*Return On Investment*) dan ROE (*Return On Equity*) yang diukur menggunakan skala rasio. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis ROI, analisis Marjin Laba, analisis perputaran Aktiva, analisis Laba Usaha Bersih, analisis Total Aktiva, analisis Total Biaya Operasional, analisis Aktiva Lancar dan ROE dengan pendekatan Du Pont System. ROI dan ROE PT. X pada tahun 2006-2008 mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan Penjualan Bersih tidak dapat mengimbangi Total Biaya Operasional dan Total Aktiva, sehingga Marjin Laba dan Perputaran Aktiva masih rendah.

Kata Kunci : Analisis kinerja keuangan, metode Du Pont.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Seiring dengan krisis multi dimensi yang melanda Indonesia, banyak penderitaan yang dialami bangsa ini. Yang paling menonjol adalah dalam aspek ekonomi, yakni terpuruknya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang bangkrut, perbankan yang dilikuidasi dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan sudah menghasilkan keuntungan yang optimal.

Standar kinerja yang diharapkan dapat diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan

tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dapat menunjukkan kelemahan dan kekuatan perusahaan di bidang finansial, hal ini akan sangat membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi lingkungan ekonomi yang semakin berubah.

Keputusan-keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai laporan keuangan membutuhkan evaluasi terlebih dahulu atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta kepastian dari hasil tersebut. Para pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dengan lebih baik jika mereka mendapatkan informasi yang difokuskan pada posisi keuangan, laba, perubahan posisi keuangan dan laporan arus kas perusahaan.

Untuk memperoleh informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangannya. Ada beberapa teknik untuk menganalisis laporan keuangan, diantaranya yaitu analisis rasio, analisis Du Pont System, analisis common size, dan lain-lain. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ROI dengan Du Pont System, dimana analisis tersebut merupakan suatu teknik analisis untuk menunjukkan hubungan ROI, Perputaran Aktiva, dan Marjin Laba terhadap penjualan.

Du Pont System merupakan sistem yang menggabungkan antara rasio aktivitas dan marjin laba terhadap penjualan dan menunjukkan profitabilitas

dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, atau analisis Du Pont System diperoleh dari hasil perkalian antara keuntungan dari komponen penjualan (Marjin Laba) serta efisiensi penggunaan total aktiva (Perputaran Aktiva) di dalam menghasilkan laba (Munawir, 2001: 89). Hasil perhitungan ROI dengan menggunakan pendekatan Du Pont System juga dapat digunakan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan tanpa harus menghitung masing-masing rasio untuk memperoleh hasil secara menyeluruh. Pada dasarnya suatu perusahaan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya adalah untuk memperoleh informasi kondisi bisnis mereka sekarang dan pada masa yang akan datang (Umar, 2003:112).

Berdasarkan uraian diatas maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Du Pont System Pada PT. X Periode 2006 - 2008 ”**

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan dilihat dari laporan keuangannya yang dianalisis dengan Du Pont System?
2. Apa penyebab perubahan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Du Pont dari tahun ke tahun?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan analisis laporan keuangannya.
2. Untuk mengetahui perubahan kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dengan menggunakan metode Du Pont.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi PT. X sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya sehubungan dengan profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang.

b) Bagi Pembaca

Menambah informasi dan referensi mengenai analisis yang berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas perusahaan dengan menggunakan Du Pont system.

c) Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mentransformasikan teori – teori yang penulis dapat dibangku kuliah.

1.4 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran secara terinci mengenai situasi atau kejadian dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yang didapat langsung dari perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang telah dibuat oleh perusahaan.

Data yang berupa laporan keuangan tersebut akan dianalisa dengan cara membandingkan antara satu periode dengan periode lainnya dengan menggunakan analisa rasio keuangan. Untuk mengumpulkan data tersebut, teknik pengumpulan yang dipergunakan antara lain :

1. Observasi

Teknik penelitian data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di dalam lingkungan perusahaan.

2. Dokumentasi

Mengumpulkan data yang diperlukan dengan mencatat dokumen-dokumen yang diperoleh dari perusahaan.

3. Studi kepustakaan

Mempelajari dan membaca buku-buku, karya ilmiah, dan *literature* untuk mengkajinya secara teoritis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Laporan Keuangan Perusahaan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang financial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa mendatang.

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak, seperti investor, kreditur, pemerintah, bankers, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

2.2 Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan kombinasi dari data keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan kemajuan perusahaan dan dibuat secara periodik.

Ada beberapa pengertian laporan keuangan diantaranya sebagai berikut:

Menurut IAI (IAI, 2002:2) Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan (notes) dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Martono dan Agus (2005:51) Laporan keuangan (financial Statement) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Sedangkan menurut Ridwan dan Inge (2003:76) Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan/ aktifitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data/ aktifitas tersebut.

2.3 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan terdiri dari :

a. Neraca

Laporan sistematis mengenai aktiva, hutang, dan modal dari perusahaan pada suatu saat tertentu. Pos-pos perkiraan yang dapat dilihat pada Neraca yaitu :

1. Aktiva : yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap.

1.1 Aktiva Lancar

Suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, jika aktiva tersebut:

- Diperkirakan akan direalisasikan atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
- Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.
- Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Aktiva yang tidak termasuk kategori ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas dan setara kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

1.2 Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasional perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Bentuk aktiva tetap antara lain : tanah, bangunan, mesin dan peralatan, aktiva tetap lainnya, dan akumulasi penyusutan.

1.3 Aktiva Lain-lain

Pos-pos yang tidak dapat secara layak digolongkan dalam aktiva tetap, dan juga tidak dapat digolongkan dalam aktiva lancar, investasi/penyertaan maupun aktiva tak berwujud, seperti : aktiva tetap yang tidak digunakan, piutang kepada pemegang saham, beban yang ditangguhkan dan aktiva lancar lainnya disajikan dalam kelompok aktiva lain-lain.

2. Hutang

Hutang adalah kewajiban-kewajiban perusahaan. Hutang dibagi dalam hutang lancar dan hutang jangka panjang.

2.1 Hutang lancar (kewajiban jangka pendek)

Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika:

- Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan.
- Jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca.

2.2 Hutang jangka panjang

Hutang jangka panjang adalah hutang perusahaan yang akan dibayar dalam jangka waktu lebih dari setahun.

3. Modal

Modal menggambarkan hak kepemilikan di perusahaan dan dapat terdiri dari beberapa sumber. Modal tidak menggambarkan uang

yang dipegang perusahaan tetapi menunjukkan sumber aktiva dan perkiraan berapa bagian aktiva yang dibiayai pemilik dan bagian laba yang ditahan.

b. Laporan laba rugi

Laporan mengenai penghasilan, biaya, laba/rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

c. Laporan laba ditahan

Laporan laba yang berasal dari tahun-tahun yang lalu dan tahun berjalan yang tidak dibagikan sebagai dividen. Dalam laporan dicantumkan pendapatan yang diperoleh pada tahun tertentu, dividen kas yang dibagikan dengan perubahan saldo laba yang ditahan pada awal dan akhir tahun tersebut.

d. Laporan aliran arus kas

Ringkasan aliran kas untuk suatu periode tertentu (1 tahun). Dan laporan ini biasa disebut “laporan sumber dan penggunaan dana” yang menunjukkan aliran operasi perusahaan, investasi dan aliran kas pendanaan serta menunjukkan perubahan kas dan surat berharga selama periode tersebut.

2.4 Analisis Kinerja Keuangan

2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2001:17) “Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dalam perspektif keuangan adalah *return on investment* atau pengembalian ekuitas, bauran pendapatan (*revenue mix*), pemanfaatan aktiva dan berkurangnya biaya secara *significant*. Kinerja keuangan yang dihasilkan harus merupakan akibat diwujudkan kinerja dalam pemuasan kebutuhan *customer*, pelaksanaan proses bisnis atau intern yang produktif dan *cost effective* dan pembangunan *personal* yang produktif dan berkomitmen. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil dari banyaknya keputusan individu yang dibuat secara terus – menerus oleh manajemen di bidang keuangan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas perusahaan yang optimal.

Media yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan, dalam laporan keuangan para pihak yang berkepentingan dapat mengetahui berapa total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, *profit* yang dihasilkan perusahaan, biaya operasional perusahaan dan seluruh transaksi perusahaan lainnya yang dapat diukur dan dinilai dengan uang yang tertera dalam laporan keuangan. Namun hanya dengan melihat laporan keuangan perusahaan tidaklah cukup untuk mengambil suatu keputusan keuangan, para analis perlu melihat lebih jauh kedalam

laporan keuangan tersebut dan memahami angka – angka yang tercantum di dalamnya.

2.4.2 Kinerja Keuangan

Dalam menentukan kemampuan kinerja keuangan suatu perusahaan maka, perlu diketahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, apakah perusahaan mampu mengelola asset yang dimilikinya dengan efektif dan efisien. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, salah satu upaya penting yang harus dilakukan dari pihak manajemen adalah harus mampu menganalisa kinerja keuangan perusahaan, yang meliputi rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas perusahaan apakah berada dalam kondisi yang sehat atau tidak sehat.

Dengan mengetahui kondisi perusahaan, maka dapat cepat diketahui penyebab permasalahan yang terjadi dalam operasional perusahaan dan dapat dengan cepat pula diambil langkah – langkah penyelamatan bila dianggap perlu. Kegunaan analisis kinerja keuangan menurut Agnes (2005:1) adalah sebagai alat bantu dalam perencanaan keuangan perusahaan.

Menurut Keown et al. (2004:71) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan kita perlu menjawab 4 (empat) pertanyaan sebagai petunjuk untuk menggunakan rasio keuangan yaitu :

1. Seberapa tingkat likuiditas perusahaan?

2. Apakah manajemen menghasilkan laba operasional yang cukup atas aktiva perusahaan yang ada?
3. Bagaimana perusahaan menandai aktiva-aktivasnya?
4. Apakah pemilik (pemegang saham) mendapatkan pengembalian yang cukup atas investasi mereka?

Menurut Keown et al. (2001:92) terdapat 4 faktor yang perlu diperhatikan dalam menilai kinerja keuangan antara lain adalah :

a. Likuiditas

Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya kepada kreditur tepat waktu saat ditagih. Ditunjukkan oleh aktiva lancar perusahaan lebih besar dari pada hutang lancarnya.

b. Rentabilitas atau Profitabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan secara relative untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dibandingkan dengan nilai asset atau aktiva yang diinvestasikan. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif.

c. Solvabilitas atau Leverage

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun kewajiban keuangan jangka panjang. Selain itu juga menunjukkan bagaimana perusahaan

mendanai kegiatan operasionalnya, apakah lebih banyak menggunakan hutang atau ekuitas pemegang saham.

d. Aktivitas atau Efisiensi

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan penilaian mengenai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencetak angka penjualan.

Suatu perusahaan dapat diketahui kondisi kinerja keuangannya apakah dalam kondisi yang sehat atau tidak, dengan melakukan analisis terhadap kinerja keuangannya. Baik-buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat ditentukan dari kinerja keuangannya dengan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya serta mampu mengelola *asset* yang dimilikinya dengan secara optimal mungkin. Dalam hal ini terdapat beberapa klasifikasi bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai kondisi keuangan yang sehat yaitu, antara lain bila perusahaan tersebut dapat memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Memenuhi kewajiban – kewajibannya tepat pada waktunya : yaitu pada waktu ditagih atau saat jatuh tempo (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern).
- 2) Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern).
- 3) Membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan.

4) Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

2.4.3 Tujuan Analisa Kinerja Keuangan

Menurut Agnes (2005:1) dalam menilai kinerja suatu perusahaan suatu analisa kinerja terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan menjadi hal utama untuk dapat mengetahui kondisi kesehatan suatu perusahaan dan kinerjanya dalam mengelola asset – asset yang dimilikinya. Dan analisa kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan berasal dari dalam perusahaan (analisa internal) dan dari luar perusahaan (analisa eksternal)

Analisa eksternal berasal dari luar perusahaan digunakan untuk menilai kemampuan kredibilitas perusahaan atau potensi investasi. Karena pada prinsipnya para pemegang saham maupun calon investor akan mempengaruhi minat pada kondisi keuangan perusahaan yang stabil. Sejauh perusahaan mempunyai kemampuan untuk berkembang, membayar deviden, dan menghindari kebangkrutan maka hal tersebut akan dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham dan menarik minat calon investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan.

Sedangkan analisa internal yang dilakukan oleh perusahaan, guna menganalisa keadaan keuangannya terhadap penyelenggaranya dimasa lalu, yang dapat membantu dalam hal perencanaan perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam hal perencanaan yang nantinya

dilakukan perusahaan berdasarkan hasil evaluasi kinerja keuangannya, dapat dilakukan dengan melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Kekuatan – kekuatan tersebut haruslah dipahami dan digunakan sebaik-baiknya. Sebaliknya kelemahan – kelemahan harus pula diakui dan dilakukan koreksi terhadap kelemahan tersebut.

Dari uraian mengenai kinerja keuangan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menganalisa keuangan perusahaan adalah untuk mengidentifikasi bagaimana kondisi keuangan perusahaan, yang meliputi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya, pengelolaan aktiva yang dimilikinya, kemampuan dalam menghasilkan laba dan mensejahterakan para pemegang sahamnya. Dari hal tersebut kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam sebuah perusahaan dapat diketahui, sehingga kekuatan yang ada dapat dipahami jika hendak dimanfaatkan dengan tepat dan kelemahannya dapat dikenali sehingga dapat diambil langkah – langkah yang dianggap perlu bagi kepentingan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.5 Alat Ukur Kinerja Keuangan

Dalam menganalisa suatu laporan keuangan diperlukan penelaahan hubungan – hubungan dan tren dalam menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Dari analisa

keuangan tersebut, maka dapat dilakukan evaluasi kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat ditemukan kekuatan–kekuatan dan kelemahan–kelemahan didalam kinerja keuangan perusahaan yang akan dapat membantu dalam meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya di masa yang akan datang.

Berikut ini adalah beberapa alat ukur untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan:

2.5.1 Analisa Tren

Merupakan suatu teknik analisa yang melihat kecenderungan perkembangan perusahaan selama periode tertentu yang sudah berlangsung maupun yang akan datang. Analisa tren ini bermanfaat untuk menilai situasi perusahaan yang telah lalu serta dapat memprediksi tren perusahaan dimasa yang akan datang berdasarkan garis tren yang sudah terjadi (Sofyan 2004:243-244)

Dengan menunjukan suatu pos dari laporan keuangan mempunyai kecenderungan atau arah yang menurun, meningkat atau tetap serta untuk mengetahui tendensi dari keadaan keuangan perusahaan, apakah menunjukan tendensi tetap, naik atau turun dan dengan nilai analisa tren dapat menunjukan apakah kecenderungan atau tendensi perusahaan menguntungkan atau tidak. Tiap – tiap pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang dipilih sebagai tahun dasar, diberi dengan index 100, sedangkan pos – pos yang lama dari periode – periode yang di analisa, dihubungkan dengan pos yang

sama dalam laporan keuangan tahun dasar. Jadi tren yang dimaksud adalah menunjukkan hubungan antara masing – masing pos dalam suatu tahun dengan tahun dasarnya.

2.5.2 Analisis Rasio

Analisa laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisa tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan menjadi :

- a) Perbandingan Internal (*internal comparison*), yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.
- b) Perbandingan Eksternal (*external comparison*) dan sumber-sumber rasio industri, yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Analisis rasio keuangan juga dapat dibedakan berdasarkan laporan keuangan yang dianalisis, yaitu analisis secara individual dan analisis silang. Analisis individual dimaksudkan sebagai analisis yang dilakukan pada unsure-unsur yang ada pada salah satu laporan keuangan, misalnya analisis rasio bagi unsur-unsur yang ada pada neraca saja atau laba-rugi saja. Sedangkan analisis silang merupakan analisis rasio yang melibatkan unsur-unsur yang ada pada laba-rugi. Unsur-unsur yang ada pada kedua laporan tersebut digabungkan untuk mendapatkan suatu rasio tertentu.

Jenis-jenis Rasio Keuangan

Jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dibagi menjadi 4 jenis rasio (D.Agus Harjito & Martono 2005 ; 53), yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas yang umum digunakan antara lain :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya.

Formulasinya :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), merupakan alat untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Rasio ini merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan

dengan jumlah hutang lancar. *Quick Ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu : kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek.

Formulasinya :

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset-assetnya. Rasio-rasio ini antara lain :

- a) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dagang tersebut.

Formulasinya :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}}$$

- b) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan (cost of goods sold) dengan rata-rata persediaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.

Formulasinya :

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

- c) Perputaran Piutang Harian (*Receivable Turnover in days*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan jumlah piutang dalam setiap jangka waktu tertentu.

Formulasinya :

$$\text{Average Age of Inventory} = \frac{\text{The Number of Days in a year}}{\text{Inventory Turnover}}$$

- d) Perputaran Aktiva (*Total Assets Turnover*) mengukur perputaran dari semua asset yang dimiliki perusahaan. *Total Asset Turnover* (TATO) dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total assetnya.

Formulasinya:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

3. Rasio Leverage Finansial (*Financial Leverage Ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang atau pinjaman. Rasio-rasio ini antara lain :
- a. Rasio Hutang (*Debt Ratio*) merupakan rasio antara total hutang (*total debt*) dengan total aset (*total assets*) yang

dinyatakan dalam persentase. rasio hutang mengukur berapa persen asset perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Formulasinya :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

- b. Rasio Total Hutang Terhadap modal Sendiri/Equity (*Total Debt to Equity Ratio*) merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).

Formulasinya :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Long term Debt}}{\text{Stockholder's Equity}}$$

4. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Rasio-rasio ini antara lain

- a) *Gross Profit Margin* merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

Formulasinya :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Goods Sold}}{\text{Sales}}$$

- b) *Net Profit Margin* atau Marjin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.

Formulasinya :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profits After Taxes}}{\text{Sales}}$$

- c) *Return on Investment* (ROI), membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva

Formulasinya :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Net Profits After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

- d) *Return on Equity* (ROE) atau sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Formulasinya :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profits After Taxes}}{\text{Equity}}$$

- e) *Rentabilitas Ekonomis* atau sering disamakan dengan *Earning Power* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rentabilitas ekonomis ini dihitung dengan membagi laba usaha (EBIT) dengan total aktiva.

Formulasinya :

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

2.6 Metode Du Pont System

Du Pont System mula-mula dikembangkan oleh Courties Du Pont untuk pengendalian divisi. Analisis Du Pont memperlihatkan bagaimana perputaran aktiva dan Marjin Laba dikombinasikan untuk menentukan ROI dan memecahnya menjadi berbagai rasio lainnya (Harahap, 2002: 300). Analisis ROI dengan menggunakan Du Pont System sangat bermanfaat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dan hasil usaha yang diperoleh perusahaan.

Analisis ROI dengan pendekatan Du Pont Sistem (Ridwan dan Inge, 2003:148) adalah sistem yang menggabungkan laporan laba rugi dan neraca ke dalam dua ringkasan alat ukur profitabilitas yaitu hasil atas asset dan hasil atas ekuitas. Sistem Du Pont menghubungkan mata rantai marjin laba bersih (yang mengukur profitabilitas terhadap penjualan) dengan perputaran total aktiva (yang mengidentifikasi efisiensi perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan penjualan). Menurut Harahap (2002:333) analisis ROI dengan pendekatan Du Pont System lebih integratif karena menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai elemen analisisnya.

Du Pont System merupakan sistem yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Laba yang besar belum tentu dapat menjamin perusahaan

tersebut telah efektif dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba tersebut. Di sinilah peran Du Pont System diperlukan. Dengan menganalisis ROI melalui pendekatan Du Pont System dapat diketahui komponen/unsur-unsur mana yang menyebabkan adanya ketidakefisienan dalam penggunaan modal sehingga perusahaan dapat terhindar dari bahaya krisis keuangan atau kelebihan modal.

2.6.1 Pengertian Analisis ROI dengan Pendekatan Du Pont

Return On Investment (ROI) merupakan suatu ukuran yang menyeluruh dari prestasi perusahaan, karena hal ini dapat menunjukkan laba yang diperoleh dari seluruh modal yang digunakan oleh perusahaan baik modal sendiri maupun modal asing. Pengertian *Return On Investment* (ROI) menurut Atmojo (2001:415) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sedangkan *Return On Investment* (ROI) menurut Munawir (2001:89) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Analisis ROI mempunyai peranan yang sangat penting sebagai salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis ROI adalah teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan

keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROI mencoba mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Oleh karena itu hasil analisis ROI dianggap paling valid digunakan untuk mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan. Kinerja manajemen yang baik akan menghasilkan tingkat ROI yang meningkat dari periode ke periode (Munawir, 2001:89)

2.6.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi ROI

Faktor-faktor yang mempengaruhi ROI adalah sebagai berikut:

1. Marjin Laba

Marjin Laba merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. Marjin Laba dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi Marjin Laba yang dicapai perusahaan menunjukkan semakin efisiennya operasi perusahaan (Riyanto, 1999:37).

Marjin Laba dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba} = \frac{\text{Laba Usaha Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Dengan jumlah biaya operasional tertentu Marjin Laba dapat diperbesar dengan memperbesar penjualan, atau dengan jumlah penjualan tertentu, Marjin Laba dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil biaya operasional. Dengan demikian maka ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar Marjin Laba, yaitu:

- a. Dengan menambah biaya operasional sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar besarnya, atau dengan kata lain tambahan penjualan harus lebih besar daripada tambahan biaya operasional. Perubahan besarnya penjualan dapat disebabkan karena perubahan harga penjualan per unit apabila volume penjualan dalam unit sudah tertentu (tetap) atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah ditentukan.
- b. Dengan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan biaya operasional yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain mengurangi biaya operasional relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari penjualan. Meskipun jumlah penjualan selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya biaya operasional yang lebih sebanding maka berakibat makin besarnya Marjin Laba (Riyanto, 1999:40). Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal dalam

Margin Laba adalah dengan membandingkan komponen pembentuk Margin Laba dengan Penjualan Bersih.

2. Perputaran Aktiva

Perputaran Aktiva adalah kecepatan berputarnya aktiva perusahaan dalam suatu periode tertentu. Analisis ini digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan, atau dapat dikatakan pengambilan beberapa rupiah Penjualan Bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva perusahaan. Semakin cepat Perputaran Aktiva menunjukkan semakin efektifnya perusahaan dalam menggunakan aktiva perusahaan dan sebaliknya apabila Perputaran Aktiva tersebut semakin lambat maka menunjukkan aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan perusahaan untuk menjualnya (Sawir, 2001:17).

Perputaran Aktiva dapat diketahui dengan rumus:

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Bersih} \times 1 \text{ kali}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dengan jumlah aktiva, tertentu makin besarnya jumlah penjualan selama periode tertentu mengakibatkan makin tinggi perputarannya. Demikian pula halnya luas penjualan tertentu, dengan makin kecilnya aktiva akan mengakibatkan makin tinggi

perputarannya. Dengan demikian maka ada 2 alternatif untuk mempertinggi Perputaran Aktiva , yaitu:

1. Aktiva Lancar

Aktiva Lancar dalam konsep kuantitatif merupakan sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa cash, Piutang, Persediaan yang akan mengalami perputaran sekali dalam jangka waktu yang pendek.

Analisis Aktiva Lancar digunakan untuk mengetahui modal kerja secara keseluruhan dan menilai keefektifan modal kerja yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan usaha melalui perputaran masing-masing komponennya (Munawir, 2001:72). Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal dalam Aktiva Lancar dapat diketahui melalui tingkat perputaran komponen Aktiva Lancar yang dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Perputaran Kas dan Bank} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas dan Bank}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Aktiva Tetap

Aktiva Tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkret) dan digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (Munawir, 2001:17). Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal dalam Aktiva Tetap dapat dilihat dari tingkat perputaran Aktiva Tetap yang dapat dihitung dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

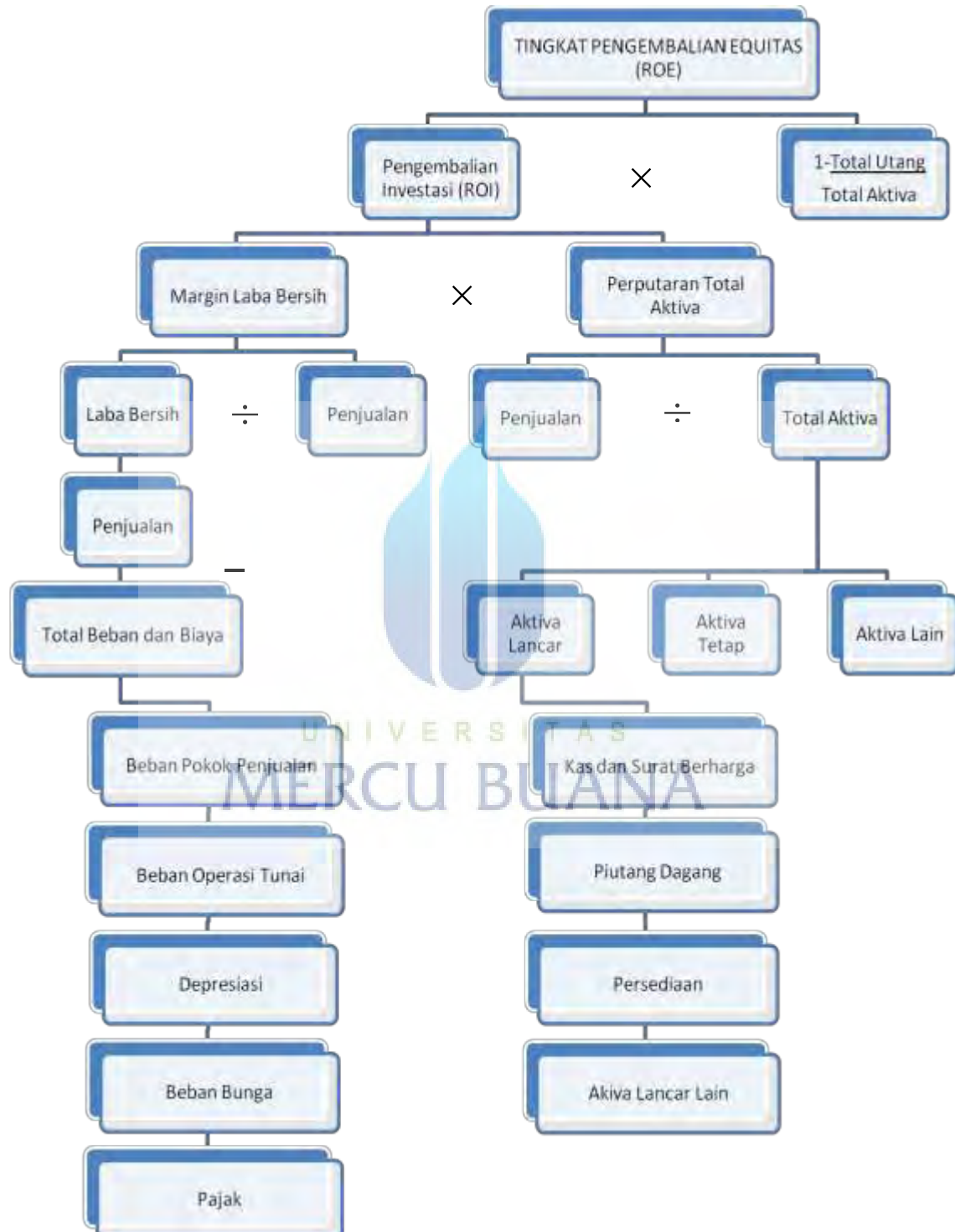
3. Analisis Total Aktiva

Total Aktiva, yaitu jumlah keseluruhan harta atau aktiva yang dimiliki perusahaan yang terdiri dari Aktiva Lancar dan Aktiva Tetap. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan produksi maupun kegiatan operasionalnya sehari-hari dengan menggunakan seluruh aktiva dan memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva mampu menghasilkan pendapatan usaha.

Adapun Total Aktiva dapat dihitung dalam rumus:

$$\text{Total Aktiva} = \text{Aktiva Lancar} + \text{Aktiva Tetap}$$

Gambar 2.1 Du-Pont Chart



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Penelitian ini menganalisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada PT. X dengan menggunakan metode Du Pont. Data yang digunakan penulis adalah laporan keuangan periode 2006 sampai dengan 2008, yang diambil secara langsung dari perusahaan tersebut.

3.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

PT. X adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa pengiriman paket dan document. PT. X berdiri tahun 1968 yang awal pembentukannya dengan nama CV dan pada tahun 1972 berubah menjadi PT. Berpengalaman lebih dari 40 tahun menjadikan PT. X sangat handal dalam melaksanakan pengiriman domestic courier.

3.1.2 Pelaksanaan Operasional PT. X

Dengan makin pesatnya dunia usaha dalam rangka globalisasi sehingga makin dirasakan perlunya peningkatan usaha pelayanan terutama di bidang perbankan, sehingga makin berkembang pula usaha jasa titipan (jasa pengiriman ekspres) yang digeluti PT. X maka sampai dengan saat ini telah terbentuk 214 Kantor Perwakilan di seluruh Indonesia dengan

koordinasi langsung oleh Kantor Pusat Jakarta sehingga terbagilah daerah operasinya menjadi 11 Wilayah sebagai berikut :

- Wilayah I Medan, meliputi Propinsi Nangroe Aceh Darusalam dan Propinsi Sumatera Utara.
- Wilayah XI Pekanbaru, meliputi Propinsi Riau, Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Riau Kepulauan.
- Wilayah II Palembang, meliputi Propinsi Jambi, Propinsi Sumatera Selatan, Propinsi Bengkulu, Propinsi Lampung dan Propinsi Bangka-Belitung.
- Wilayah III Jakarta, meliputi Propinsi DKI, Propinsi Banten, Karawang dan Bogor.
- Wilayah IV Bandung, meliputi Propinsi Jawa Barat.
- Wilayah V Semarang, meliputi Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi DIJ.
- Wilayah VI Surabaya, meliputi Propinsi Jawa Timur.
- Wilayah VII Banjarmasin, meliputi Propinsi Kalimantan Selatan, Propinsi Kalimantan Barat, Propinsi Kalimantan Tengah dan Propinsi Kalimantan Timur.
- Wilayah VIII Makassar, meliputi Propinsi Sulawesi Selatan, Propinsi Sulawesi Tengah, Propinsi Sulawesi Barat, Propinsi Sulawesi Tenggara, Propinsi Sulawesi Utara, Propinsi Gorontalo, Propinsi Maluku Utara dan Propinsi Maluku.
- Wilayah IX Jayapura, meliputi Propinsi di Papua dan Papua Barat.

- Wilayah X Denpasar, meliputi Propinsi Bali, Propinsi NTB dan Propinsi NTT.

Disertai dengan sumber daya manusia yang efisien maka tercatat 1700 orang karyawan yang menyebar di seluruh Persada Nusantara hal mana didukung oleh perizinan dari pihak Pemerintah dalam hal ini Depparpostel qq. Direktorat Pos dan telekomunikasi yaitu dengan Nomor Izin : 002/SIUTJ/DIRJEN/1986 yang kemudian diperbarui dengan Nomor : 002/SIPJT/DIRJEN/1996 serta Surat Izin Usaha Jasa Pengurusan Transportasi (SIUPJT) Nomor : B.248/AL.003/KW.IX/93 Departemen Perhubungan, ditambah lagi adanya Penghargaan Adhikarya Pos di terima dari Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor : SK.7/KP.005/Phb-99, maka lengkaplah sudah landasan operasional dari PT . X yang telah 40 tahun melayani usaha-usaha tersebut.

3.2 Desain penelitian

Untuk keperluan analisis dalam penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dan diteliti. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran yang membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan periode tertentu dengan perhitungan rasio keuangan periode sebelumnya dimana pengelolaanya menggunakan analisis Du Pont dalam mengukur kinerja perusahaan.

Dengan menggunakan penelitian deskriptif ini, maka penelitian tidak menggunakan hipotesis. Melainkan hanya mendeskriptifkan informasi yang cukup sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Variabel dan Skala Pengukuran

Variabel–variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Earning (ROE)*. Dimana variabel ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan Du Pont system. Untuk memperoleh data yang valid maka digunakan skala pengukuran. Ada beberapa skala pengukuran yaitu skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala rasio. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala rasio yaitu skala pengukuran yang paling tinggi dimana selisih tiap pengukuran adalah sama dan mempunyai nilai titik nol.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini diadakan pengumpulan data dan informasi yang diperlukan, adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilih dan mempelajari bahan bacaan seperti buku-buku, artikel-artikel dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dievaluasi. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh teori-teori yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam skripsi ini.

3.5 Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data Sekunder yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. X periode tahun 2006 sampai dengan 2008.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah Metode Analisis Du Pont. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan langkah – langkah sebagai berikut:

3.6.1 Analisis ROI dengan Pendekatan Du Pont System.

1. Analisis ROI

ROI digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan sejumlah total aktiva perusahaan.

$$\text{ROI} = \text{Marjin Laba} \times \text{Perputaran Aktiva}$$

2. Analisis Marjin Laba

Marjin Laba digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan.

$$\text{Marjin Laba} = \frac{\text{Laba Usaha bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. Analisis Perputaran Aktiva

Perputaran Aktiva digunakan untuk mengetahui dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 1$$

4. Analisis Laba Usaha Bersih

Digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio Total Biaya Operasional yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena setiap rupiah yang terserap dalam biaya juga tinggi dan tersedia untuk laba kecil.

$$\text{Laba Usaha Bersih} = \text{Penjualan Bersih} - \text{Total Biaya Operasional}$$

5. Analisis Total Aktiva

Total Aktiva digunakan untuk mengetahui jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Total Aktiva} = \text{Aktiva Lancar} + \text{Aktiva Tetap}$$

6. Analisis Total Biaya Operasional

Digunakan untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam operasionalnya.

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya Operasional} = & \text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya} \\ & \text{Penjualan} + \text{Biaya Administrasi} \\ & \text{dan Umum} + \text{Biaya Lain-lain} + \\ & \text{Pajak.} \end{aligned}$$

7. Analisis Aktiva Lancar

Digunakan untuk mengetahui jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan cara menjumlahkan kas, piutang, persediaan dan pajak dibayar di muka.

$$\text{Aktiva Lancar} = \text{Kas dan Bank} + \text{Piutang} + \text{Persediaan} + \text{Pajak Dibayar di Muka}$$

3.6.2 Analisis ROE dengan Pendekatan Du Pont System

ROE digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian ekuitas pemilik modal.

$$\text{ROE} = \text{ROI} \times 1 - \text{Debt Ratio}$$

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Laporan Keuangan

Sebagai langkah awal untuk melakukan analisis dan pembahasan, maka disajikan laporan keuangan PT. X dalam bentuk neraca, laporan laba rugi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 secara berturut-turut. Laporan keuangan tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas yang dalam analisis rasio keuangan kemudian akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan Analisis Du Pont.

Suatu analisis rasio secara umum merupakan langkah awal dalam analisis keuangan. Rasio – rasio tersebut dirancang untuk menghasilkan angka yang akan membandingkan dengan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan berarti. Adapun laporan keuangan PT.X selama tiga tahun secara berturut turut yang disajikan dalam Lampiran 1 dan 2.

4.2 Analisis Kinerja Keuangan pada PT. X dengan menggunakan metode Du Pont

4.2.1 *Return On Investment (ROI)* dalam pendekatan Du Pont

Masalah ROI merupakan persoalan yang sangat penting bagi perusahaan. Melalui analisis ROI, kita dapat mengetahui tingkat

efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Munawir (2001:89) kinerja manajemen yang baik akan selalu menghasilkan tingkat ROI yang selalu meningkat dari periode ke periode.

Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal pada PT.X, dalam penelitian ini diterapkan Du Pont System untuk menganalisis tingkat ROI dan menemukenali penurunan ROI-nya. Analisis ROI dengan pendekatan Du Pont System diperoleh dari hasil perkalian antara Margin Laba dengan Perputaran Aktiva.

Hasil perhitungan ROI dengan pendekatan Du Pont System pada PT.X tahun 2006 – 2008 adalah

Tabel 4.1 Return On Investment (ROI) Dengan Du Pont System PT. X Tahun 2006 - 2008				
Tahun	Margin Laba (%)	Perputaran aktiva (Kali)	ROI (%)	Kinerja
2006	4.94	3.58	17.69	
2007	3.69	3.79	13.99	(3.70)
2008	3.19	3.90	12.44	(1.54)

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa ROI 2006 – 2008 mengalami penurunan. Tahun 2006, pihak manajemen perusahaan menghasilkan ROI sebesar 17,69%, ini berarti setiap Rp. 100 modal usaha yang dioperasikannya dapat menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 17,69. Pada tahun 2007 menghasilkan ROI sebesar 13,99% meningkat sebesar 3,70% dari tahun 2006, ini disebabkan Margin Laba turun sebesar 1,25% dan Perputaran Aktiva naik sebesar 0,21 kali. Pada

tahun 2008 manajemen menghasilkan ROI sebesar 12,44% dalam hal ini berarti setiap Rp 100 modal usaha yang dioperasikan dapat menghasilkan laba usaha sebesar Rp 12,44. Dibandingkan tahun 2007 tingkat pengembalian investasi turun sebesar 1,54 %. Penuruna tersebut dikarenakan marjin laba turun sebesar 0,50% dan Perputaran Aktiva naik sebesar 0,11 kali.

Adapun untuk mengetahui lebih jauh mengenai factor-faktor yang menyebabkan menurunnya tingkat *Return On Investment* perusahaan, melalui pendekatan Du Pont system dapat diketahui melalui analisis *Profit Margin* dan *Turnover of Operating Assets* dan efisiensi masing-masing komponen pembentuknya.

1. Tingkat Efisiensi Marjin Laba

Marjin Laba merupakan perbandingan antara Laba Usaha Bersih dengan Penjualan Bersih yang dinyatakan dalam persentase. Kondisi Marjin Laba dan perubahannya pada tahun 2006 – 2008 pada PT. X dapat dilihat pada.

Tabel 4.2 <i>Net Profit Margin</i> (Marjin Laba Bersih) PT. X Tahun 2006 - 2008				
Tahun	Laba Usaha Bersih	Penjualan Bersih	Marjin Laba	Kinerja
2006	1,292,551,619	26,182,543,467	4,94	
2007	1,205,401,066	32,676,308,420	3,69	Turun (1,25)
2008	1,194,743,380	37,403,281,674	3.19	Turun (0,50)

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa Marjin Laba PT. X tahun 2006 – 2008 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan Penjualan bersih tahun 2006 – 2008 tidak dapat mengimbangi Total Biaya Operasional tahun 2006 -2008, sehingga Laba Usaha Bersih yang dihasilkan masih relatif kecil. Marjin Laba PT. X tahun 2006 – 2007 mengalami penurunan sebesar 1,25%, hal ini dikarenakan Laba Usaha Bersih tahun 2006 – 2007 mengalami penurunan sebesar Rp 87.150.553,00. Tahun 2007 – 2008 Marjin Laba juga mengalami penurunan sebesar 0,50%. Hal ini dikarenakan Laba usaha Bersih tahun 2007 – 2008 mengalami penurunan sebesar Rp 10.654.686,00.

2. Tingkat Efisiensi Perputaran Aktiva

Perputaran Aktiva digunakan untuk mengetahui dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Perputaran Aktiva merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Kondisi Perputaran Aktiva PT. X 2006 – 2008 dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.3 Perputaran Aktiva PT. X Tahun 2006 - 2008				
Tahun	Penjualan Bersih	Total Aktiva	Perputaran Aktiva	Kinerja
2006	26,182,543,467	7,321,459,590	3.58	
2007	32,676,308,420	8,612,078,772	3.79	0.22
2008	37,403,281,674	9,600,702,772	3.90	0.10

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2006 perputaran aktiva perusahaan sebesar 3,58. Ini berarti manajemen menghasilkan Rp 3,58 penjualan untuk setiap Rp 1, total aktiva. Dilihat dari tahun 2006 – 2008 bahwa perputaran aktiva cenderung naik. Pada tahun 2007 perusahaan menghasilkan Rp 3,79 penjualan untuk setiap total aktiva, tahun 2008 perusahaan menghasilkan Rp 3,90, penjualan untuk setiap aktiva. Ini menandakan bahwa perusahaan dari tahun 2006 – 2008 semakin efektif menggunakan aktiva yang ada, sehingga penjualan meningkat di setiap tahunnya.

3. Tingkat Efisiensi Laba Usaha Bersih

Laba Usaha Bersih merupakan selisih antara Penjualan Bersih dengan Total Biaya Operasional. Kondisi Laba Usaha Bersih dan perubahannya pada tahun 2006 - 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Total Biaya Operasional (Rp)	Laba Usaha Bersih	Kinerja
2006	26,182,543,467	24,889,991,848	1,292,551,619	
2007	32,676,308,420	31,470,907,353	1,205,401,066	Turun
2008	37,403,281,674	36,208,538,294	1,194,743,380	Naik

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa Laba Usaha Bersih PT. X tahun 2006 - 2008 mengalami fluktuasi. Laba Usaha Bersih tahun 2006 – 2007 mengalami penurunan sebesar Rp 87.150.552,00 hal ini

dikarenakan adanya kenaikan pada penjualan bersih sebesar Rp 6.493.764.953,00 dan kenaikan pada Total Biaya Operasional sebesar Rp 6.580.915.505,00. Penjualan Bersih tahun 2006 – 2007 tidak mampu mengimbangi biaya operasional sehingga Laba Usaha Bersih mengalami penurunan. Pada tahun 2007 – 2008 Laba Usaha Bersih mengalami peningkatan sebesar Rp 10.657.686,00 disebabkan penjualan bersih mampu mengimbangi Total Biaya Operasional.

4. Tingkat Efisiensi Penjualan Bersih

Kondisi penjualan bersih PT. X selama periode tahun 2006 – 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Penjualan Bersih PT. X Tahun 2006 - 2008			
Tahun	Penjualan Bersih	Selisih	Kinerja
2006	26,182,543,467		
2007	32,676,308,420	6,493,764,953	Naik
2008	37,403,281,674	4,726,973,254	Naik

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa penjualan atau pendapatan bersih PT. X tahun 2006 – 2008 mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Penjualan bersih tahun 2006 – 2007 mengalami kenaikan sebesar Rp 6.493.764.953,00 dan tahun 2007 – 2008 mengalami kenaikan sebesar Rp 4.726.973.254,00 .

5. Tingkat Efisiensi Total Aktiva

Total Aktiva digunakan untuk mengetahui jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Kondisi Total Aktiva PT. X selama tahun 2006 – 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Total Aktiva PT. X Tahun 2006 - 2008				
Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Aktiva Tetap (Rp)	Aktiva Lain-lain (Rp)	Total Aktiva
2006	2,794,346,712	4,041,301,803	485,811,075	7,321,459,590
2007	3,956,933,734	4,066,567,314	588,577,725	8,612,078,772
2008	4,575,805,388	4,289,658,734	735,238,650	9,600,702,772

Sumber : Data Skunder Yang Diolah

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa total aktiva PT.X tahun 2006 – 2008 mengalami peningkatan. Tahun 2006 – 2007 , total aktiva mengalami kenaikan sebesar Rp 1.187.852.533,00. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan pada aktiva lancar sebesar Rp 1.162.587.022,00 dan aktiva tetap sebesar Rp 25.265.511,00. Pada tahun 2007 – 2008 perusahaan juga mengalami kenaikan pada total aktivanya sebesar Rp 841.963.075,00 hal ini dikarenakan adanya kenaikan pada aktiva lancar sebesar Rp 618.871.655 ,00 dan aktiva tetap sebesar Rp 223.091.420,00.

6. Tingkat Efisiensi Aktiva lancar

Kondisi Aktiva lancar selam tiga tahun terakhir dalam periode pengamatan (2006 – 2008) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Kondisi Aktiva Lancar PT. X Tahun 2006 - 2008			
Tahun	Aktiva Lancar	Selisih	Kinerja
2006	2,794,346,712		
2007	3,956,933,734	1,162,587,022	Meningkat
2008	4,575,805,388	618,871,655	Meningkat

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa Aktiva lancar PT. X tahun 2006 – 2008 mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 – 2007, Aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar Rp 1.162.587.022,00. Sedangkan tahun 2007 – 2008, aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar Rp 618.871.655,00.

7. Tingkat Efisiensi Piutang

Kondisi Piutang selama tahun 2006 – 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Kondisi Perputaran Piutang PT. X Tahun 2006 - 2008			
Tahun	Penjualan	Piutang	Perputaran Piutang (kali)
2006	26,182,543,467	1,419,577,267	18.44
2007	32,676,308,420	2,090,893,654	15.63
2008	37,403,281,674	2,527,297,011	14.80

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa Piutang PT. X tahun 2006 - 2008 mengalami kenaikan, namun perputaran Piutang tahun 2006 – 2008 mengalami penurunan. Tahun 2006 - 2007, Piutang mengalami kenaikan sebesar Rp 671.316.388,00 dan perputaran Piutang tahun

2006 – 2007 mengalami penurunan sebesar 2,82 kali. Tahun 2007 – 2008, Piutang mengalami kenaikan sebesar Rp 436.403.357,00 dan perputaran Piutang tahun 2007 - 2008 mengalami penurunan sebesar 0,83 kali. Adanya penurunan perputaran Piutang tahun 2006 - 2008 dikarenakan Penjualan Bersih tahun 2006 - 2008 tidak dapat mengimbangi Piutang tahun 2006 -2008.

8. Tingkat Efisiensi Aktiva Tetap

Kondisi aktiva tetap PT. X selama tahun 2006 – 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Kondisi Aktiva Tetap PT. X Tahun 2006 - 2008			
Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap Bersih (Rp)	Perputaran Aktiva Tetap (kali)
2006	26,182,543,467	4,041,301,803	6.48
2007	32,676,308,420	4,066,567,314	8.04
2008	37,403,281,674	4,289,658,734	8.72

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.9 dapat dilihat pada tahun 2006-2008 Aktiva Tetap dan Perputaran Aktiva Tetap PT. X mengalami peningkatan. Aktiva Tetap tahun 2006-2007 mengalami kenaikan sebesar Rp 25.265.511,00 dan perputaran Aktiva Tetap mengalami kenaikan sebesar 1,56 kali. Pada tahun 2007-2008, Aktiva Tetap mengalami kenaikan sebesar Rp 223.091.420,00 dan perputaran Aktiva Tetap mengalami kenaikan 0,68 kali.

9. Tingkat Efisiensi Total Biaya Operasional

Total Biaya Operasional merupakan penjumlahan dari Harga Pokok Penjualan, Biaya Administrasi dan Umum, Biaya Penjualan, Biaya Lain-lain, dan Pajak. Makin besar Harga Pokok Penjualan, Biaya Administrasi dan Umum, Biaya Penjualan, Biaya Lain-lain, dan Pajak, maka makin besar Total Biaya Operasional, yang mengakibatkan makin mahal harga jual suatu produk. Kondisi Total Biaya Operasional PT.X dan Perubahannya Tahun 2006 - 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Total Biaya Operasional PT. X tahun 2006 - 2008			
Tahun	Total Biaya Operasional	Selisih	Kinerja
2006	12,210,243,602		
2007	12,553,397,543	343,153,941	Naik
2008	13,647,085,817	1,093,688,275	Naik

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa Total Biaya Operasional PT. X tahun 2006 - 2008 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Total Biaya Operasional tahun 2006 - 2007 mengalami kenaikan sebesar Rp 343.153.941,00. Sedangkan tahun 2007 - 2008, Total Biaya mengalami kenaikan sebesar Rp 1.093.688.275,00. Total Biaya Operasional PT. X tahun 2006 - 2008 masih relatif tinggi, sehingga Laba Usaha Bersih yang diperoleh PT. X menjadi kecil.

10. Tingkat Efisiensi Harga Pokok Penjualan

Kondisi harga pokok penjualan pada PT. X tahun 2006 – 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Harga Pokok Penjualan PT. X Tahun 2006 - 2008			
Tahun	Harga Pokok Penjualan (Rp)	Selisih	Kinerja
2006	13,367,062,018		
2007	19,325,525,688	5,958,463,670	Naik
2008	23,096,217,113	3,770,691,425	Naik

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa Harga Pokok Penjualan PT. X tahun 2006-2008 mengalami kenaikan. Harga Pokok Penjualan tahun 2006 - 2008 mengalami kenaikan sebesar Rp 5.958.463.670,00. Sedangkan tahun 2007-2008, Harga Pokok Penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp 3.770.691.425,00. Harga Pokok Penjualan PT. X tahun 2006-2008 masih relatif tinggi.

11. Tingkat Efisiensi Biaya Administrasi

Kondisi Biaya Administrasi selama tahun 2006-2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Biaya Administrasi PT. X Tahun 2006 - 2008			
Tahun	Biaya Administrasi	Selisih	Kinerja
2006	4,664,772,585		
2007	4,744,269,635	79,497,051	Naik
2008	4,823,228,824	78,959,188	Naik

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa Biaya Administrasi dan Umum PT. X tahun 2006-2008 mengalami kenaikan. Biaya Administrasi dan Umum tahun 2006-2007 mengalami kenaikan sebesar Rp 79.497.051,00. Sedangkan tahun 2007-2008, Biaya Administrasi dan Umum mengalami kenaikan sebesar Rp 78.959.188,00.

12. Tingkat efisiensi Biaya Lain-lain

Biaya Lain-lain merupakan biaya-biaya yang tidak dapat dikategorikan sebagai Harga Pokok Penjualan, Biaya Administrasi dan Umum maupun Biaya Penjualan. Kondisi Biaya Lain-lain PT. X selama tahun 2006-2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Kondisi Biaya Lain-lain PT. X Tahun 2006 - 2008			
Tahun	Biaya Lain-lain (Rp)	Selisih	Kinerja
2006	475,411,121		
2007	408,015,877	(67,395,244)	Turun
2008	534,764,637	126,748,760	Naik

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.13 dapat dilihat bahwa Biaya Lain-lain PT. X tahun 2006-2008 mengalami fluktuasi. Biaya Lain-lain tahun 2006-2007 mengalami penurunan sebesar Rp 67.395.760,00. Sedangkan tahun 2007-2008, Biaya Lain-lain mengalami kenaikan yang cukup besar, yaitu sebesar Rp 126.748.760,00.

4.2.2 Analisis Retur On Equity (ROE) dengan Pendekatan Du Pont

ROE digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal. Analisis ROE dengan pendekatan Du Pont diperoleh dari selisih antara ROI dengan $1 - \text{Debt Ratio}$. ROE dengan menggunakan system Du Pont memungkinkan manajemen melihat dengan jelas factor pemicu tingkat pengembalian ekuitas serta hubungan antara marjin laba bersih, total aktiva, dan rasio utang. Manajemen dipandu dalam menentukan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan untuk memaksimalkan tingkat pengembalian investasi para pemilik.

Hasil perhitungan ROE dengan pendekatan Du Pont pada PT. X tahun 2006 – 2008 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14 Return On Equity (ROE) PT. X Tahun 2006 - 2008					
Tahun	ROI	$1 - \text{Debt Ratio}$	ROE	Selisih	Kinerja
2006	17.69	0.50	35.38		
2007	13.99	0.51	27.43	-7.95	Turun
2008	12.44	0.53	23.47	-3.96	Turun

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa *Return On Equity* PT. X tahun 2006-2008 mengalami penurunan. Tahun 2006-2007 terjadi penurunan ROE sebesar 7,95% ini disebabkan ROI turun sebesar 3,70% dan Debt Ratio naik sebesar 0,01%. Pada tahun 2007-2008

ROE turun sebesar 4,72% disebabkan ROI turun sebesar 1,54% dan Debt Ratio meningkat 0,02%.

1) Tingkat Efektifitas Hutang (Debt Ratio)

Efektifitas Hutang digunakan untuk mengukur besarnya persentase utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk mendanai aktiva perusahaan . Kondisi Debt Ratio pada PT. X tahun 2006 – 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Kondisi Debt Ratio PT. X Tahun 2006 - 2008			
Tahun	Total Utang	Total Aktiva	Debt Ratio
2006	3,662,092,137	7,321,459,590	0.50
2007	4,181,489,308	8,612,078,772	0.49
2008	4,518,703,937	9,600,702,772	0.47

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.15 dapat dilihat bahwa ebt Ratio PT. X tahun 2006-2008 mengalami penurunan. Debt Ratio tahun 2006-2007 turun sebesar 0,01 dikarenakan Total Utang naik sebesar Rp 519.397.171,00 dan Total aktiva naik sebesar Rp 1.290.619.183,00. Tahun 2007-2008 Debt Ratio mengalami penurunan sebesar 0.02% dikarenakan Total Utang naik sebesar Rp 337.214.629,00 dan Total Aktiva naik sebesar Rp 998.624.000,00.

4.3 Pembahasan

Selama ini PT. X tidak mempunyai standar baku untuk menilai tingkat efisiensi penggunaan modalnya. Untuk mengukur tingkat efisiensi

penggunaan modalnya, PT. X hanya menggunakan analisis rasio sekarang (*present ratio*) yang dibandingkan dengan rasio-rasio dari tahun-tahun yang lalu (*historical ratio*). Misalkan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modalnya pada tahun 2006, PT. X hanya membandingkannya dengan analisis rasio mengenai tingkat efisiensi penggunaan modal yang disajikan pada laporan keuangan tahun 2005, begitupun seterusnya untuk tahun-tahun berikutnya. Adapun alasan PT. X menggunakan *present ratio* yang dibandingkan dengan *historical ratio* untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan adalah agar PT. X lebih mudah melihat perkembangan finansial perusahaan secara periodik dan mudah melakukan prediksi finansial perusahaan di masa yang akan datang. Dari alasan tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan membandingkan laporan keuangannya secara periodik, PT. X dapat mengetahui fluktuasi modal yang diinvestasikan baik berupa Aktiva Lancar maupun Aktiva Tetap untuk kegiatan operasionalnya sehari-hari dan PT. X dapat memprediksi penggunaan modal yang diinvestasikan baik berupa Aktiva Lancar maupun Aktiva Tetap untuk tahun selanjutnya tidak lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya.

Selama tahun 2006-2008, penggunaan *present ratio* yang dibandingkan dengan *historical ratio* telah memberikan informasi mengenai keadaan dan perkembangan finansial PT. X serta PT. X dapat mengetahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai pada tahun-tahun sebelumnya dan tahun yang sedang berjalan. Dengan menggunakan *present ratio* yang

dibandingkan dengan *historical ratio*, PT. X dapat mengetahui kelemahan-kelemahan dari perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik, sehingga PT. X dapat memperbaiki penyusunan anggarannya untuk tahun-tahun yang akan datang. Hasil-hasil operasional yang dianggap sudah cukup baik di tahun-tahun sebelumnya dapat dipertahankan di tahun-tahun yang akan datang.

Namun dari uraian di atas, penulis berpendapat bahwa hanya dengan mengetahui perkembangan finansial perusahaan dengan cara membandingkan tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan secara periodic tanpa mengetahui penyebab-penyebab perubahan (kenaikan/penurunan) tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan diibaratkan seperti menyelesaikan suatu kalimat tidak sampai dengan titik. Penulis berpendapat bahwa analisis tingkat efisiensi penggunaan modal yang dilakukan oleh PT. X selama ini kurang lengkap karena penggunaan analisis rasio yang selama ini digunakan oleh PT. X untuk menilai tingkat efisiensi penggunaan modalnya tidak dapat menunjukkan penyebab-penyebab perubahan (kenaikan/penurunan) finansial perusahaan.

Oleh karena itu untuk menutupi kurang lengkapnya analisis finansial yang selama ini dilakukan oleh PT. X, PT. X dapat menggunakan analisis finansial dengan pendekatan Du Pont System. Dengan Du Pont System, PT. X tidak hanya dapat mengetahui keadaan finansial perusahaan yang diukur dari tingkat ROI yang dicapai, namun PT. X juga dapat mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan (kenaikan/penurunan) ROI perusahaan. Dengan

menggunakan Du Pont System, PT. X dapat langsung menganalisis finansial perusahaan secara keseluruhan tanpa harus menghitung masing-masing rasio, sehingga apabila ada *overinvestment* pada aset perusahaan, PT. X dapat langsung mengetahui penyebabnya dan dapat segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki kelemahan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis tingkat efisiensi penggunaan modal PT. X tahun 2006-2008 dengan pendekatan Du Pont System dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4.

Dari hasil hitungan yang terdapat dalam lampiran 3 diketahui bahwa tahun 2006 ke tahun 2007, ROE mengalami penurunan sebesar 7,95% dari 35,38% menjadi 27,43%. Penurunan ROE disebabkan oleh penurunan ROI sebesar 3,70% dari 17,69% menjadi 13,99% dan Debt Ratio sebesar 0,01% dari 0,50% menjadi 0,49%. Penurunan ROI disebabkan karena meningkatnya total aktiva sebesar 3,58% menjadi 3,79% dan margin laba mengalami penurunan sebesar 1,25% dari 4,94% menjadi 3,69%. Penurunan margin laba disebabkan karena menurunnya laba usaha bersih perusahaan sebesar Rp 87.150.552,00 dari Rp 1.292.991.848,00 menjadi Rp 1.205.401.066,00 walaupun penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp 6.493.764.953,00 dari Rp 26.182.543.467,00 menjadi Rp 32.676.308.420,00.

Pada tahun 2008 (lampiran 4), ROE mengalami penurunan sebesar 26,92% dari 17,53 menjadi 12,81%. Penurunan ROE ini disebabkan karena kenaikan debt ratio sebesar 3,92% dari 0,51% menjadi 0,53% dan

penurunan ROI sebesar 24,04% dari 8,94% menjadi 6,79%. Penurunan ROI disebabkan karena penurunan marjin laba sebesar 25,42% dari 2,36% menjadi 1,76% walaupun perputaran total aktiva meningkat sebesar 2,9% dari 3,79 menjadi 3,90. Penurunan marjin laba disebabkan karena menurunnya laba usaha bersih sebesar 15,53% dari Rp 771.222.011,00 menjadi Rp 651.409.371, walaupun penjualan mengalami kenaikan sebesar 14,46% dari Rp 32.676.308.420,00 menjadi Rp 37.403.281.674,00.

Berdasarkan lampiran 3 dan 4 dapat diketahui bahwa ROI yang dicapai oleh PT. X tahun 2006 – 2008 mengalami penurunan disetiap tahunnya. ROI tahun 2008 merupakan ROI terendah selama 3 (tiga) tahun terakhir.

Penurunan ROI disebabkan menurunnya marjin laba PT. X tahun 2006 – 2008 yang tidak diimbangi dengan peningkatan Perputaran Aktiva PT. X yang tidak signifikan. Perputaran Aktiva PT. X tahun 2008 cenderung melambat dari Perputaran Aktiva PT. X tahun 2007. Hal ini disebabkan Penjualan Bersih tahun 2008 tidak dapat mengimbangi Total Aktiva tahun 2008. Walaupun disetiap tahunnya terjadi peningkatan total aktiva, namun hal tersebut tetap tidak dapat membuat Perputaran Aktiva tahun 2007 dan 2008 mengalami peningkatan yang maksimal. Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa selama 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pada Total Aktiva PT. X di setiap tahunnya.

Dari lampiran 3 dan 4 juga dapat dilihat bahwa Biaya Operasional PT. X tahun 2007 – 2008 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal

ini disebabkan adanya peningkatan pada Harga Pokok Penjualan yang cukup tajam dan Beban Operasi tunai. Beban Lain-lain PT. X tahun 2007 mengalami penurunan tetapi mengalami peningkatan kembali di tahun 2008.

Untuk menghindari terjadinya ketidakefisienan dalam penggunaan modal perusahaan, PT. X harus dapat meningkatkan Penjualan Bersihnya. Dengan meningkatnya Penjualan Bersih, maka Marjin Laba dan Perputaran Aktiva juga akan meningkat. Adanya peningkatan Marjin Laba dan Perputaran Aktiva secara bersama-sama akan meningkatkan tingkat ROI yang dicapai oleh PT. X, karena tingkat ROI yang semakin meningkat menunjukkan adanya keefisienan dalam penggunaan modal perusahaan.

Peningkatan Penjualan Bersih dalam jumlah yang besar dan perbaikan manajemen Biaya Operasional serta peninjauan kembali kebijakan penetapan harga jual produk merupakan cara yang efektif untuk menaikkan Marjin Laba PT. X. Dengan peningkatan Penjualan Bersih yang diimbangi dengan rendahnya Biaya Operasional akan menghasilkan Laba Usaha Bersih yang cukup besar sehingga akan meningkatkan Marjin Laba yang dicapai oleh perusahaan.

Biaya Operasional yang tinggi merupakan penyebab utama Laba Usaha Bersih yang dicapai oleh PT. X menjadi kecil. Untuk itu diperlukan perbaikan manajemen Biaya Operasional yaitu dengan cara mengendalikan komponen-komponen pembentuk Total Biaya Operasional yang diantaranya adalah Harga Pokok Penjualan, Biaya Administrasi dan Umum, Biaya Penjualan, Penyusutan Kendaraan dan Biaya Tenaga kerja..

Berdasarkan hasil analisis ROI pada PT. X selama tahun 2006-2008 melalui pendekatan Du Pont System diketahui bahwa terdapat overinvestment pada Total Aktiva, terutama overinvestment pada Aktiva Lancar. Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya overinvestment pada Aktiva Lancar secara terus menerus, maka PT. X harus mengontrol penggunaan Aktiva Lancar agar penggunaan Aktiva Lancar sesuai dengan kebutuhan.

Untuk mencegah adanya *overinvestment* pada Piutang diperlukan adanya pengendalian Piutang secara ketat seperti penyaringan pelanggan, penentuan resiko kredit, dan ketentuan-ketentuan lain dalam menghadapi penunggak.

Sedangkan untuk Aktiva Tetap PT. X tidak terdapat overinvestment. Namun peningkatan Aktiva Tetap PT. X juga perlu dikendalikan, karena jika peningkatan Aktiva Tetap tidak diimbangi dengan peningkatan Penjualan Bersih akan mengakibatkan Perputaran Aktiva Tetap semakin melambat. Oleh karena itu PT. X harus dapat mengontrol dengan baik Aktiva Tetap yang dimilikinya. Penambahan Aktiva Tetap harus dapat diimbangi dengan peningkatan Penjualan Bersih dan penambahan Aktiva Tetap tersebut dapat menutup semua kewajiban/utang yang dimiliki oleh PT. X sehingga Perputaran Aktiva Tetap bisa maksimal. Dengan semakin tingginya Perputaran Aktiva Tetap, maka kesempatan PT. X mendapat laba yang besar akan semakin besar

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan analisa atas laporan keuangan pada PT. X tahun 2006 – 2008 maka dalam bab ini penulis dapat menarik kesimpulan serta memberikan saran yang berguna untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat efisiensi penggunaan modal PT. X masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ROI tahun 2006 – 2008 yang mengalami penurunan di setiap tahunnya.
2. Penurunan ROI PT. X disebabkan adanya penurunan Marjin Laba dan lambatnya Perputaran Aktiva. Penurunan Marjin Laba PT. X dikarenakan masih tingginya Biaya Operasional PT. X terutama Harga Pokok Penjualan, Biaya Tenaga Kerja, dan Penyusutan Kendaraan Operasional, menyebabkan Laba Usaha Bersih yang diperoleh PT. X masih relatif kecil. Sedangkan pada tahun 2007 dan 2008 turunnya ROE disebabkan karena naiknya debt ratio dan turunnya marjin laba bersih.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan konsep analisis Du Pont, maka penulis memberikan saran untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan agar dapat meningkatkan ROE perusahaan, antara lain dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. PT. X sebaiknya meningkatkan ROI dengan cara mengurangi penjualan kredit dan lebih meningkatkan penjualan tunai.
2. Mengurangi investasi aktiva dengan hutang dan lebih menekan penggunaan modal sendiri dalam investasi aktiva, mengoptimalkan pemakaian kendaraan perusahaan yang diperlukan untuk operasional pengiriman paket.
3. PT. X sebaiknya menekan Harga Pokok Penjualan, menekan Biaya Operasional, mengoptimalkan tenaga kerja yang ada, mengurangi biaya klaim relasi, dan biaya pemeliharaan gedung.

LAMPIRAN I

PT. X NERACA

Per 31 Desember 2006, 2007 & 2008

	2006	2007	2008
AKTIVA			
<u>Aktiva Lancar</u>			
Kas dan Setara Kas	1.249.469.145	1.762.477.267	1.913.020.783
Piutang Usaha	1.419.577.267	2.090.893.654	2.527.297.011
Biaya Dibayar Dimuka	125.300.300	103.562.813	135.487.594
Jumlah Aktiva Lancar	2.794.346.712	3.956.933.734	4.575.805.388
<u>Aktiva Tetap</u>			
Harga Perolehan	9.087.638.459	10.530.437.344	11.819.494.598
Akumulasi Penyusutan	(5.046.336.656)	(6.463.870.030)	(7.529.835.864)
Nilai Buku	4.041.301.803	4.066.567.314	4.289.658.734
<u>Aktiva Lain-Lain</u>			
Aktiva Pajak Tangguhan	485.811.075	588.577.725	735.238.650
Jumlah Aktiva Lain-lain	485.811.075	588.577.725	735.238.650
Total Aktiva	7.321.459.590	8.612.078.772	9.600.702.772
<u>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</u>			
<u>Kewajiban Jangka Pendek</u>			
Hutang Usaha	363.096.448	617.263.961	690.951.974
Hutang Pajak	20.381.081	14.238.043	19.099.334
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	12.925.226	12.707.370	12.878.787
Hutang Bank Jangka Pendek	150.474.908	1.454.068.435	1.700.964.415
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	546.877.664	2.098.277.808	2.423.894.509
<u>Kewajiban Jangka Panjang</u>			
Hutang Bank Jangka Panjang	1.676.899.390	841.666.667	793.892.621
Hutang Kredit Rumah dan Kantor	565.866.744	676.740.531	565.053.545
Hutang Kredit Kendaraan	872.448.339	564.804.302	735.863.262
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	3.115.214.473	2.083.211.500	2.094.809.428
<u>Ekuitas</u>			
Modal dasar perseroan sebesar Rp. 125.000.000 yang terbagi atas 10,000 lembar saham dengan nilai nominal masing-masing sebesar Rp. 12.500 dari modal dasar tersebut telah ditempatkan sebesar 10.000 lembar saham	125.000.000	125.000.000	125.000.000
Laba Ditahan	3.534.367.453	4.305.589.464	4.956.998.835
Jumlah Ekuitas	3.659.367.453	4.430.589.464	5.081.998.835
Total Kewajiban dan Ekuitas	7.321.459.590	8.612.078.772	9.600.702.772

Sumber : PT. X

LAMPIRAN II

PT. X

LAPORAN LABA (RUGI)

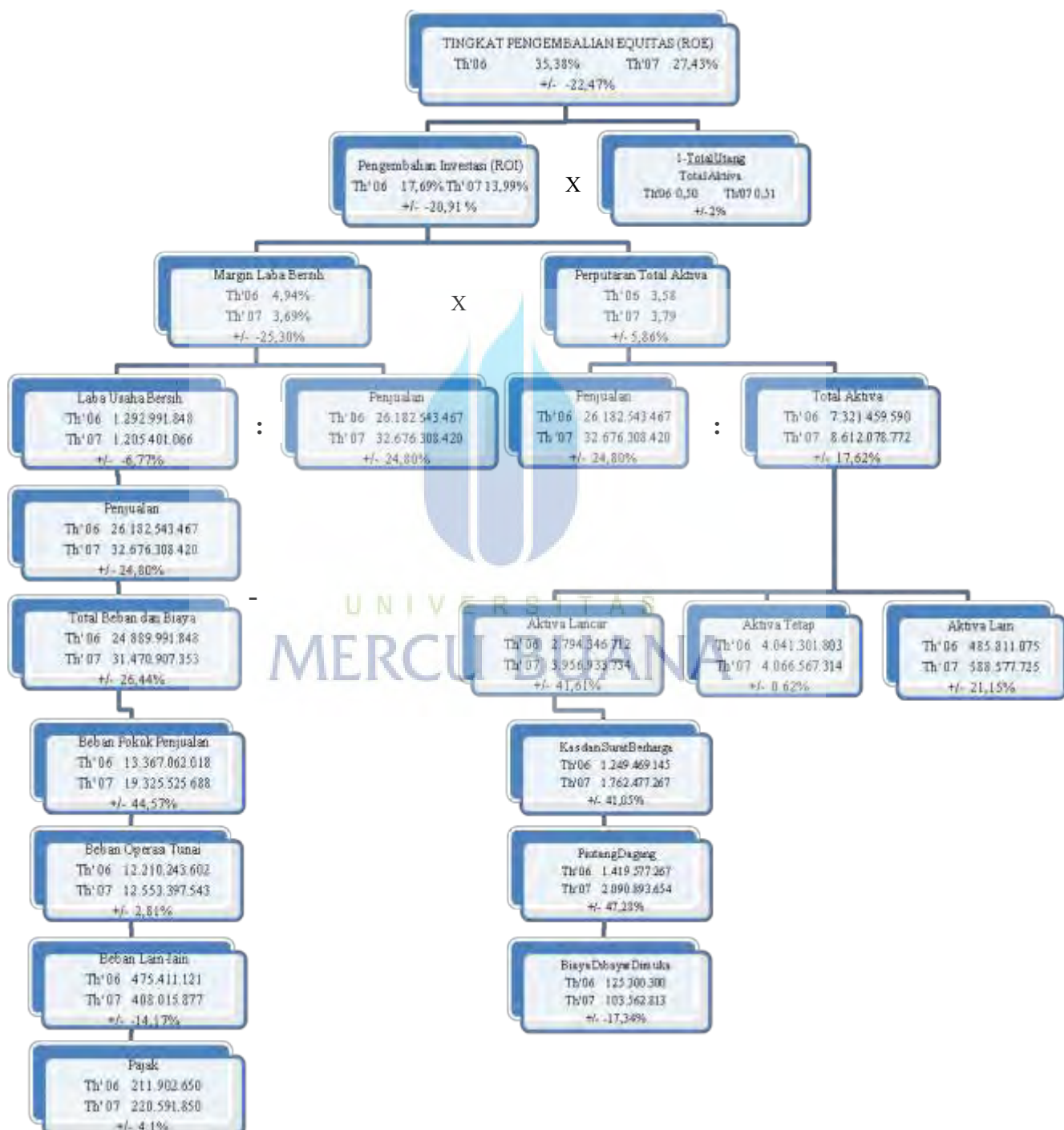
Untuk Tahun Yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2006, 2007 & 2008

	2006	2007	2008
<u>Pendapatan</u>			
Pendapatan	26,182,543,467	32,676,308,420	37,403,281,674
Harga Pokok Penjualan	13,367,062,018	19,325,525,688	23,096,217,113
Laba (Rugi) Kotor	12,815,481,449	13,350,782,732	14,307,064,561
<u>Beban Operasional</u>			
Beban Tenaga Kerja	7,517,453,038	7,769,389,424	8,761,855,000
Beban Alat Tulis Kantor	265,328,787	332,716,030	381,475,653
Beban Listrik	126,140,732	144,959,289	169,445,463
Beban Telpon	518,504,414	545,484,932	495,404,737
Beban PAM	26,449,308	35,290,872	42,359,303
Beban Konsumsi	552,728,085	638,730,559	767,342,230
Beban Iuran JHT	431,407,621	443,608,575	504,870,127
Beban Isi Ulang Handphone	29,914,042	35,929,481	32,180,210
Beban Pemeliharaan Gedung	43,896,276	43,613,113	103,684,040
Beban Sewa	231,395,543	245,233,738	251,212,098
Beban Suku Cadang	764,403,554	727,657,322	884,810,400
Beban STNK dan PBB	112,127,768	133,295,192	122,558,355
Beban Seragam Karyawan	81,502,500	217,160	1,920,375
Beban Penyusutan Gedung	123,084,439	146,671,126	157,608,626
Beban Penyusutan Kendaraan	1,194,391,608	1,114,749,180	810,677,823
Beban Penyusutan Inventaris Kantor	163,497,911	156,113,068	97,679,384
Beban Klaim Relasi	21,420,730	35,219,004	62,001,994
Beban Parsel	6,597,250	4,519,480	0
Jumlah Beban Operasional	12,210,243,602	12,553,397,543	13,647,085,817
Laba (Rugi) Operasional	605,237,847	797,385,189	659,978,743
<u>Pendapatan (Beban) Lain-lain</u>			
Pendapatan Lain-lain	25,529,303	13,866,824	16,801,914
Beban Administrasi Bank	(42,346,410)	(66,343,796)	(54,237,053)
Beban Bunga Bank	(433,064,712)	(341,672,081)	(480,527,584)
Jumlah Pendapatan (Beban) Lain-Lain	(449,881,819)	(394,149,053)	(517,962,723)
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	155,356,029	403,236,136	142,016,021
<u>Pendapatan (Beban) Pajak</u>			
Pajak Kini	(211,902,650)	(220,591,850)	(225,845,300)
Pajak Tangguhan	485,811,075	588,577,725	735,238,650
Laba (Rugi) Bersih	429,264,454	771,222,011	651,409,371

Sumber : PT. X

LAMPIRAN III

Du Pont System PT. X Periode 2006-2007



LAMPIRAN IV

Du Pont System PT. X Periode 2007-2008

